

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan bangsa. Ahmadi (2004:173) menyatakan bahwa “keluarga merupakan suatu sistem jaringan interaksi antar pribadi yang berperan menciptakan persahabatan, kecintaan, rasa aman, hubungan antar pribadi yang bersifat kontiniu”. Hal ini terkait erat dengan fungsi keluarga sebagai wahana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu keluarga harus dibangun menjadi keluarga-keluarga yang sehat, sejahtera, maju, dan mandiri.

Sebenarnya ada berbagai defenisi tentang keluarga sejahtera, baik yang dikemukakan oleh para ahli psikologi maupun sosiologi atau oleh lembaga-lembaga yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas keluarga. Dalam UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab 1 Pasal 1 Ayat (11), keluarga sejahtera didefenisikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Keluarga yang sejahtera tentu menjadi dambaan setiap orang. Tercapainya tingkat kesejahteraan seseorang bukan saja akan dapat menikmati hidup secara wajar dan menyenangkan karena tercukupi kebutuhan materil dan

spiritualnya, tetapi dengan kondisi keluarga yang sejahtera yang didukung suasana aman, nyaman, tenang, dan tenteram setiap individu di dalamnya akan mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi, bakat dan kemampuan yang dimiliki. Kesejahteraan suatu keluarga selalu didukung oleh pendapatan keluarganya. Pendapatan keluarga merupakan hasil yang diperoleh anggota keluarga setelah melakukan usaha, yang semuanya tidak terlepas dari adanya mata pencaharian atau lebih lazim disebut dengan pekerjaan yang dimiliki oleh kepala rumah tangga atau anggota keluarga.

Permasalahannya sekarang, upaya untuk mencapai keluarga sejahtera, bukanlah pekerjaan mudah. Banyak tantangan, permasalahan dan hambatan yang akan ditemui oleh setiap keluarga sebelum mencapai kondisi yang diinginkan. Ketimpangan besar dalam distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah masalah utama dalam mencapai kesejahteraan. Terkait dengan hal itu, maka diperlukan upaya-upaya praktis untuk membangun keluarga yang sejahtera, tanpa harus takut mengalami kegagalan. Seluruh anggota keluarga mungkin harus bekerja ekstra keras secara bahu membahu, terus menerus dan tanpa mengenal lelah. Harus ada pula rasa kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan dan tanggung jawab diantara mereka untuk bersatu padu dalam menggapai keluarga sejahtera yang diidam-idamkan.

Sejalan dengan hal tersebut anggota keluarga termasuk wanita yang merupakan istri semakin banyak yang bekerja sehingga memiliki peran ganda untuk membantu suami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan perkataan lain bahwa kesulitan ekonomi merupakan penghambat kesejahteraan keluarga. Sementara kesejahteraan keluarga sumber dari kebahagiaan bagi semua

orang di segala tempat, karena itu kesejahteraan keluarga haruslah diciptakan dengan segala dan upaya.

Kondisi ekonomi nasional yang semakin tidak menentu. Hal ditandai pada data berdasarkan laporan perekonomian Indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa dari sisi kenaikan harga, tekanan inflasi negara berkembang termasuk Indonesia diproyeksikan mengalami peningkatan sebesar 4,7 persen pada tahun 2017 dan 4,4 persen pada tahun 2018. Berbeda dengan hal itu, inflasi kelompok *valatile food* meningkat satu angka di tahun 2016, dari 4,84 persen (2015) menjadi 5,92 persen (2016). Tekanan inflasi *valatile food* yang meningkat ini disebabkan adanya gangguan pasokan karena faktor cuaca. Gangguan pasokan akan mendorong keterbatasan pemenuhan kebutuhan pangan yang berujung pada melonjaknya harga bahan pangan. Sementara itu, inflasi di kota-kota pulau Sumatera Utara sepanjang tahun 2016 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015. Tiga kota dengan inflasi tertinggi, salah satunya adalah kota medan sebesar 6,60 persen. Inflasi memberikan dampak di segala bidang, salah satunya perekonomian. Kenaikan inflasi berdampak lebih pada daya beli masyarakat berpendapatan rendah, masyarakat dengan pendapatan yang rendah akan lebih tidak mampu memenuhi kebutuhannya dikarenakan harga komoditas yang terus meningkat.

Jumlah kebutuhan hidup keluarga yang semakin tinggi serta naiknya harga-harga kebutuhan pokok tersebut tidak selalu berjalan searah dengan peningkatan penghasilan menyebabkan istri dituntut pula untuk membantu suami dalam mencari nafkah keluarga. Pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga.

Keadaan ini yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya mengurus sektor domestik (mengurus rumah tangga), tetapi kemudian ikut berpartisipasi di pasar kerja dengan ikut serta membantu perekonomian keluarga.

Hal ini mengakibatkan adanya perubahan atau pergeseran antara peranan antara pria dan wanita dalam rumah tangga. Dimana kegiatan wanita dalam rumah tangga tidak hanya terbatas dalam sektor domestik dan reproduksi. Wanita banyak melakukan kegiatan ekonomi bersama-sama dengan pria di luar rumah. Wanita yang bekerja otomatis memiliki peran dan beban ganda, peran ganda wanita merupakan masalah yang sering dihadapi wanita bekerja karena pada dasarnya wanita memiliki peran domestik dan publik. Peran domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sementara peran publik meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat.

Jumlah wanita dalam angkatan kerja meningkat dari 18 juta pada tahun 1950 ke 66 juta pada tahun 2000. Dewasa ini, wanita mencapai 45 persen dari angkatan kerja. Riset dari Departemen Tenaga Kerja Wanita mengungkapkan bahwa wanita memegang setengah dari seluruh bidang pekerjaan manajemen profesional (Mondy, 2010:56).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan berdasarkan data Susenas tahun 2014 dan 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa. Data BPS menunjukkan dari total tersebut, penduduk laki-laki mencapai 128,1 juta jiwa sementara perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. Selain itu, BPS menunjukkan, rasio jenis kelamin penduduk Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 relatif sama, yaitu sebesar 101,02 dan 101. Penduduk wanita yang jumlahnya 126,8 juta jiwa

dari total 254,9 juta jiwa penduduk Indonesia, merupakan sumber daya pembangunan yang cukup besar. Partisipasi aktif wanita dalam setiap proses pembangunan akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan. Kurang berperannya kaum perempuan, akan memperlambat proses pembangunan atau bahkan perempuan dapat menjadi beban pembangunan itu sendiri. Tentang masalah peranan wanita terutama dalam keluarga pada dekade ini memang sarat dengan perdebatan yang cukup menarik perhatian terutama yang terkait dengan isu gender.

Pujiwati (dalam Handayani dan Artini, 2009:5) menyatakan bahwa ada dua peranan wanita. Pertama, peran wanita dalam status atau posisi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan yang secara tidak langsung menghasilkan pendapatan, tetapi memungkinkan anggota rumah tangga yang lain melakukan pekerjaan mencari nafkah. Kedua, peranan wanita pada posisi sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok) dalam hal ini wanita melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan dalam keluarga.

Pada sebagian wanita Indonesia, khususnya mereka yang tinggal dipedesaan, peran ganda bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru. Bagi wanita golongan ini peran ganda seorang wanita telah mereka terima sebagai suatu kewajiban wanita. Peran ganda wanita tersebut lebih terlihat terutama pada keluarga yang tingkat ekonominya lemah. Kurangnya pendapatan keluarga apabila hanya mengandalkan upah gaji dari kepala rumah tangga. Tingkat pendapatan suami yang rendah mendorong wanita untuk bekerja, sehingga mereka memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita yang bekerja.

Wanita sebagai ibu rumah tangga dan wanita sebagai pekerja semuanya sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian sehingga jika peran yang satu dijalankan dengan baik, yang lain bisa terabaikan. Sehingga dapat menimbulkan konflik antara keluarga-pekerjaan. Konflik keluarga-pekerjaan dapat menjadi pengaruh menurunnya kehidupan rumah tangga/keluarga dan mengganggu aktivitas bekerja. Penurunan kualitas hubungan dalam keluarga inilah yang menyebabkan kondisi keluarga yang kurang harmonis sehingga kurang sejahtera. Lain halnya dengan hubungan dengan masyarakat atau kegiatan sosial, kesibukan perempuan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pekerja dan ibu rumah tangga menimbulkan dampak yaitu waktu mereka untuk berkumpul dengan masyarakat terbatas. Jika hal itu terjadi maka dapat tergolong tidak sejahtera.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumbage dkk (2007) mengenai “peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Allude kecamatan Kalongan kabupaten Kepulauan Talaud” yaitu dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, mendapat kesimpulan bahwa: (1) kondisi sosial ekonomi keluarga ibu-ibu rumah tangga yang bekerja meningkat setelah mereka bekerja sebagai penjual kue dan minyak kelapa olahan yaitu mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya yaitu makanan, pakaian, tempat tinggal yang layak serta untuk pendidikan anak, (2) dengan bekerja, ibu-ibu rumah tangga dapat menambah penghasilan keluarga, bisa menabung dan bisa merenovasi rumah.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liana (2016:93) mengenai “peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga

untuk menanggulangi kemiskinan” menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan keluarga adalah faktor ekonomi yaitu sebanyak 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor utama dalam kesejahteraan keluarga adalah faktor ekonomi yaitu bagaimana kemampuan keluarga dalam memperoleh pendapatan. Jadi, keikutsertaan wanita dalam membantu ekonomi keluarga mempunyai andil yang sangat besar. Adanya keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari pendapatan akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan data dari keluarahan Sukaraja menyatakan bahwa jumlah penduduk Sukaraja pada tahun 2017 sebanyak 3.446 jiwa dengan luas wilayah 3,80 km², serta jumlah penduduk rumah tangga sebanyak 795 keluarga. Sedangkan jumlah angkatan kerja dari total keseluruhan di desa Sukaraja sebanyak 1.643 jiwa yang terdiri dari pekerja laki-laki dan perempuan. Jumlah angkatan kerja laki-laki sebanyak 1.084 jiwa dan 559 jiwa angkatan kerja wanita. Adapun jumlah angkatan kerja yang berstatus belum kawin di desa Sukaraja sebanyak 1.170 jiwa terdiri dari laki-laki dan perempuan, sebanyak 783 pekerja laki-laki dan 387 pekerja wanita yang berstatus kawin.

Data-data di atas menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama merupakan tenaga kerja yang potensial, aktif berpartisipasi dalam dunia kerja. Kaum perempuan tidak lagi hanya menjadi seorang ibu rumah tangga (sektor domestik), tetapi memiliki peran ganda yaitu juga memiliki kemampuan sebagai perempuan yang lebih terlibat di luar rumah (sektor publik).

Kondisi seperti ini cukup menarik untuk dibuktikan di lapangan bagaimana dampak peran ganda tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor insutri rumah tangga opak bawang Hanani terhadap kesejahteraan keluarga di

desa Sukaraja. Hasil pengamatan sementara ditemukan bahwa di usaha opak bawang Hanani desa Sukaraja banyak melibatkan wanita sebagai pekerja. Wanita yang bekerja di sini sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga (sektor domestik) dan sebagai pekerja (sektor publik), serta seiring dengan hal itu dapat menimbulkan konflik antara keluarga dan pekerjaan jika para wanita atau ibu rumah tangga tidak bisa menjalankan peran gandanya dengan baik. Pekerja wanita di industri rumah tangga usaha makanan ringan yaitu opak bawang Hanani, umumnya berlatar belakang pendidikan tidak sekolah, SD, SMP dan SMA, serta pada umumnya pekerjaan suami yaitu pekerja wiraswasta, tidak bekerja, buruh tani, kuli bangunan serta pekerja tidak menetap atau pekerja dengan upah yang tidak menetap.

Desa Sukaraja merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Air Putih. Desa Sukaraja masih memiliki banyak jumlah penduduk yang tergolong dalam keluarga pra sejahtera. Menurut data dari kelurahan Sukaraja tahun 2017, tingkat kesejahteraan di desa Sukaraja tahun 2017 dilihat dari indikator kesejahteraan keluarga sebanyak 296 keluarga (37%) yang tergolong keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I dengan jumlah 215 keluarga ((27%), keluarga sejahtera II berjumlah 126 keluarga (16%), dan keluarga yang tergolong sejahtera III berjumlah 158 keluarga (20%).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dipaparkan di atas peneliti menganggap penting melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Peran Ganda Pekerja Wanita Terhadap Kesejahteraan Keluarga pada Industri Opak Bawang Hanani di Desa Sukaraja Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*".

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak peran ganda tenaga kerja wanita terhadap kesejahteraan keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dipaparkan beberapa permasalahan antara lain:

1. Jumlah kebutuhan hidup keluarga yang semakin tinggi.
2. Tingkat pendapatan suami yang rendah mendorong wanita untuk bekerja di luar rumah dan mengurus rumah tangga.
3. Semakin banyak wanita memiliki peran ganda untuk membantu suami dalam mencapai kesejahteraan keluarga.
4. Kesulitan ekonomi dan konflik peran ganda penghambat kesejahteraan keluarga
5. Pekerja wanita yang bekerja di usaha opak bawang Hanani memiliki beban peran ganda serta menimbulkan konflik antara keluarga dan pekerjaan.
6. Terdapat banyak keluarga di desa Sukaraja yang tergolong belum sejahtera sebanyak 296 keluarga (37%).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka penelitian dibatasi pada “Pengaruh Peran Ganda Pekerja Wanita Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Opak Bawang Hanani Di Desa Sukaraja Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara”.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ganda pekerja wanita pada industri opak bawang Hanani di desa Sukaraja?
2. Bagaimana kesejahteraan keluarga pekerja wanita pada industri opak bawang Hanani di desa Sukaraja?
3. Apakah terdapat pengaruh peran ganda pekerja wanita terhadap kesejahteraan keluarga pada industri Opak Bawang Hanani di desa Sukaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran ganda pekerja wanita pada industri opak bawang Hanani di desa Sukaraja.
2. Untuk mengetahui kesejahteraan keluarga pekerja wanita pada industri opak bawang Hanani di desa Sukaraja.
3. Untuk mengetahui pengaruh peran ganda pekerja wanita terhadap kesejahteraan keluarga pada industri opak bawang Hanani di desa Sukaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, kegunaan (manfaat) yang diharapkan oleh peneliti, yaitu:

1. Secara Praktis

- a. Bagi industri opak bawang Hanani, untuk memberikan masukan dalam mensejahterahkan pekerjaanya khususnya pekerja wanita.
- b. Memberikan masukan kepada masyarakat khususnya keluarga akan pentingnya peran ganda pekerja wanita dalam mendukung kesejahteraan keluarga.
- c. Bagi pekerja wanita, untuk memberikan masukan dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan terkait dengan ketenagakerjaan khususnya pekerja wanita yang memiliki peran ganda.
- d. Bagi peneliti, untuk memberikan wawasan lebih mengenai peran ganda dan kesejahteraan keluarga serta pengaruh peran ganda terhadap kesejahteraan keluarga.

2. Secara Teoritis

- a. Menghasilkan rumusan konseptual tentang pengaruh peran ganda pekerja wanita terhadap kesejahteraan keluarga.
- b. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama tentang peran ganda dan kesejahteraan keluarga.